

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu periode transisi dalam kehidupan individu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Santrock, 2012). Berdasarkan teori Erikson mengenai perkembangan psikososial, individu yang berada dalam masa atau fase remaja diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan tujuan untuk mencari identitas diri (Poole & Snarney, 2011). Remaja merupakan masa yang paling rawan dalam rentang hidup individu karena pada masa ini individu mengalami banyak perubahan-perubahan dan perkembangan, seperti perubahan fisik, psikis, emosional, dan juga biologis. Sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang dialaminya, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan, seperti menerima keadaan fisiknya, berhubungan baik dengan teman sebayanya baik itu sesama jenis maupun lawan jenis, dapat memahami peran seksualnya, mencapai kemandirian emosional dan mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual (Manurung, 2011). Jika dalam memenuhi tugas perkembangan ini remaja mengalami hambatan, maka perkembangan remaja akan terganggu pula.

Remaja akan mengalami berbagai macam permasalahan dalam menjalani tugas perkembangannya yang berdampak pada munculnya perasaan tidak aman,

cemas, dan depresi yang nantinya dapat memunculkan ide bunuh diri (Hall, 1904). Menurut Arnett (2006) permasalahan yang terjadi pada remaja adalah konflik antara orangtua dan kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan munculnya gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental di masa depannya. Remaja yang berisiko memiliki ide bunuh diri ialah remaja yang menghadapi disfungsi keluarga, orientasi negatif terhadap masa depan, dan perilaku internalisasi dan tekanan psikologis (Thompson, dkk., 2012)

Berdasarkan Menteri Kesehatan Indonesia mayoritas rentang usia pelaku bunuh diri mencakup kelompok umur remaja hingga dewasa awal, kelompok umur ini dalam perkembangannya rentan dalam menghadapi masalah pribadi, lingkungan yang berhubungan dengan identitas diri, kemandirian, situasi dan kondisi di rumah, lingkungan sosial, serta hak dan kewajiban yang dibebankan oleh orangtua mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Hal ini didukung oleh data World Health Organization yang menyatakan bahwa bunuh diri menempati peringkat kedua tertinggi sebagai penyebab kematian pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun (WHO, 2018). Bunuh diri adalah fenomena global, 79% kasus bunuh diri terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah pada 2016. Bunuh diri merupakan 1,4% dari semua kematian di seluruh dunia, menjadikannya penyebab utama kematian ke-18 pada tahun 2016 (WHO, 2016). Sehingga remaja merupakan salah satu kelompok risiko untuk melakukan bunuh diri.

Tindakan bunuh diri merupakan tindakan membunuh diri sendiri yang dapat berupa meracuni diri sendiri dengan pestisida, melompat dari gedung tinggi, menghirup gas berbahaya, mencampurkan berbagai bahan kimia berbahaya untuk

diminum maupun dihirup (WHO, 2014). Bunuh diri dan perilaku yang berhubungan dengan bunuh diri pada masa remaja telah menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia pada tahun. Setiap tahun, sekitar empat juta remaja mencoba bunuh diri dan setidaknya 100.000 meninggal oleh bunuh diri di seluruh dunia (UNICEF, 2006).

Bunuh diri (*suicide*) dan perilaku kecenderungan bunuh diri (*suicidal behavior*) merupakan dua istilah dengan pengertian yang berbeda. Bunuh diri didefinisikan sebagai perilaku yang sengaja diinisiasi dan dilakukan individu dengan mengetahui atau mengharapkan hasil yang fatal atau mematikan atas tindakan tersebut yaitu mengakhiri hidup (WHO, 2014). Sedangkan, istilah perilaku kecenderungan bunuh atau *suicidal behavior* diri mencakup ide bunuh diri (*suicide ideation*) yang mengacu pada pemikiran untuk terlibat dalam perilaku yang dimaksudkan untuk mengakhiri hidup individu, rencana bunuh diri (*suicide plan*) yang mengacu pada perumusan metode tertentu yang melaluinya individu akan mati, dan usaha percobaan bunuh diri (*suicide attempt*) yang mengacu pada keterlibatan dalam perilaku yang berpotensi melukai diri sendiri di mana setidaknya ada beberapa niat untuk mengakhiri hidup (Nock, dkk., 2018). Ide untuk bunuh diri merupakan proses kontemplasi dari konsep bunuh diri atau sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan, dimana individu tidak akan mengungkapkan pikirannya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan dan terpaksa (Captain, 2008).

Penelitian yang di lakukan oleh Parellada, Saiz, Moreno, Vidal, Llorente, Alvarez, Garcia-Porilla, Ruiz-Sancho, Arango dan Bobes (2007) menunjukkan

adanya perbedaan pada remaja dan dewasa dalam perilaku bunuh diri, Remaja cenderung menggunakan obat-obatan dan memotong untuk melukai diri dalam upaya bunuh diri namun lebih jarang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya, hal ini di sebabkan lebih tingginya tingkat impulsivitas dan adanya limitasi terhadap sumber daya. Remaja yang memiliki ide bunuh diri cenderung akan membawa perilaku ini hingga dewasa, tindakan tersebut dapat mempengaruhi permasalahan kesehatan mental dan kebutuhannya akan dukungan sosial yang lebih (Goldman-Mellor, et al., 2004)

Beck, Kovacs, dan Weissman (1979) menjelaskan bahwa ide bunuh diri secara logis mendahului percobaan dan bunuh diri yang terselesaikan. Selain itu, ide bunuh diri dapat berkembang menjadi perilaku mematikan dan meningkatkan niat bunuh diri (Oxford Library of Psychology, 2014). Berbagai penelitian mengenai ide bunuh diri pada remaja telah dilakukan, Penelitian di kota Dangila Ethiopia bertujuan untuk mengetahui prevalensi ide bunuh diri dan di kalangan siswa menengah, yang menunjukkan kurang lebih satu dari lima remaja sampel penelitian memiliki pengalaman terkait ide bunuh diri dan satu dari enam remaja berkaitan dengan percobaan bunuh diri (Amare, Woldeyhannes, Haile, & Yeneabat, 2018).

Penelitian Yusuf (2019) yang berjudul tentang faktor risiko ide bunuh diri remaja menunjukkan bahwa 5 persen pelajar di provinsi DKI Jakarta memiliki ide bunuh diri. Pelajar yang terdeteksi berisiko bunuh diri juga berpotensi 5,39 kali lipat lebih besar mempunyai ide bunuh diri dibandingkan pelajar yang tidak terdeteksi berisiko bunuh diri. Penelitian bunuh diri pada pelajar juga pernah

dilakukan dilakukan Global School-Based Student Health Survey (GSHS) pada 2015 oleh Kementerian Kesehatan dengan jumlah responden 10.837 pelajar SMP dan SMA, yang dikategorikan sebagai umur remaja. Hasil penelitian memaparkan 5,2 persen pelajar memiliki ide bunuh diri, 5,5 persen sudah berencana bunuh diri, dan 3,9 persen sudah melakukan percobaan bunuh diri (WHO, 2015).

Penelitian yang dilakukan Cho dan Haslam (2010) menunjukkan bahwa dukungan orangtua sangat penting bagi kesejahteraan di kalangan remaja, dukungan sosial secara umum penting untuk perasaan keterhubungan yang dapat mengurangi kemungkinan bunuh diri, tetapi keterhubungan dengan orangtua dinilai memiliki nilai yang signifikan. Penelitian yang dilakukan Borowsky, Ireland dan Resnick (2001) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dengan kedua orangtua kandungnya dan yang merasa terhubung dengan orang tua mereka mengalami penurunan risiko upaya bunuh diri, selain itu penelitian di Korea menemukan hasil bahwa dinamika keluarga yang terganggu dan hubungan orangtua-anak yang bermasalah dikaitkan dengan upaya bunuh diri pada remaja (Kim & Kim, 2007)

Berdasarkan penelitian Bertera (2007) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ide bunuh diri di kalangan remaja lebih tinggi pada remaja yang mengalami perubahan sosial yang negatif seperti kurangnya perhatian keluarga, tidak adanya dukungan keluarga dan hilangnya keterbukaan dalam keluarga dan teman. Hasil penelitian Pisani dan koleganya (2012) mendapatkan sampel siswa dengan ide bunuh diri sebanyak 13,9% mempertimbangkan bunuh diri dalam 12 bulan terakhir, Siswa dengan ide bunuh diri lebih sering mengungkapkan ide bunuh diri kepada teman sebaya (54%) dari pada orang yang lebih dewasa (23%) yang berarti

orangtua masih memiliki peran penanganan ide bunuh diri anak. Piaget menyatakan bahwa hubungan antara orangtua dengan remaja berbeda dengan hubungan remaja dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Hubungan orangtua dan remaja merupakan hubungan yang timbal balik, dengan adanya rasa percaya, saling mengerti, dan juga saling menerima satu sama lain (Gunarsa, 2008). Salah satu konsep yang menggambarkan hubungan antara orangtua dengan anak yaitu adanya *bonding* atau ikatan yang biasa disebut dengan *parental bonding*.

*Parental Bonding* dapat terbentuk melalui sentuhan seperti tindakan mengayun, mencium, memberi makan, bernyanyi, menatap, serta tindakan lainnya yang termasuk dalam merawat bayi (Perry, 2013). Berdasarkan tiga faktor yaitu bipolar, *casual demanding*, unipolar dan kekhawatiran protektif untuk anak yang belum tentu penuh kasih sayang, sehingga muncul dua dimensi dari parental bonding yaitu *care* dan *control* (Parker, Tupling, & Brown, A Parental Bonding Instrument, 1979). Perbedaan tingkat *control* dan *care* menimbulkan tipe *parental bonding* yang berbeda, yaitu (1) *affectionate constraint*, dengan *care* dan *control* tinggi, (2) *affectionate control*, dengan tingkat *care* rendah namun *control* tinggi, (3) *optimal parenting*, dengan tingkat *care* tinggi namun *control* rendah, dan yang terakhir (4) *neglectful parenting*, dengan baik tingkat *care* maupun *control* sama rendahnya (Childers, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa faktor keluarga terutama hubungan orangtua dan anak memiliki peran penting terhadap ide bunuh diri. Penelitian telah menunjukkan bahwa faktor sosial memainkan peran penting sebagai pemicu bagi remaja dalam melakukan bunuh diri. Salah satu penyebabnya

ialah kurangnya ikatan antara orangtua dan anak-anak (Lie & Liou, 2012). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa peristiwa stres kehidupan awal, khususnya dalam konteks keluarga memiliki keterkaitan dengan perilaku bunuh diri. Berbagai jenis masalah dalam hubungan dengan anggota keluarga dekat seringkali mengawali bunuh diri. Sebuah studi terkontrol menunjukkan bahwa hubungan yang rendah antara orangtua dan anak-anak dapat bertindak sebagai faktor risiko yang signifikan (Lee & Jung, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Zhai, Bai, Chen, dan koleganya (2015) menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang buruk, pekerjaan orangtua yang tidak stabil dan gaya pengasuhan yang tidak tepat memiliki korelasi yang kuat dengan ide bunuh diri. Individu yang memiliki pikiran untuk bunuh diri lebih cenderung menjadi sasaran gaya pengasuhan yang tidak benar, termasuk dimarahi dan dihukum secara fisik oleh orangtua, telah merasakan tekanan belajar dari orangtua, dan memiliki hubungan yang buruk dengan orangtua mereka. Semua bukti menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memiliki kaitan dengan risiko ide bunuh diri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pengaruh *parental bonding* terhadap ide bunuh diri pada remaja perlu dilakukan karena penelitian terkait ide bunuh diri masih relatif sedikit, sedangkan kasus bunuh diri pada remaja masih sering ditemui.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, remaja memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri mencakup timbulnya

ide bunuh diri, dimana tindakan tersebut merupakan salah satu masalah utama yang mungkin dihadapi remaja (Santrock, 2012). Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja, salah satunya adalah konflik antara orangtua dengan remaja (Shagle & Barber, 1993).

Keluarga adalah bagian penting dari sistem pendukung remaja, keluarga memberikan dukungan emosional baik dalam konteks keluarga maupun komunitas yang lebih luas (Way & Robinson, 2003). *Parental bonding* merupakan bentuk cerminan hubungan interpersonal yang terjadi antara anak dan orangtua dan akan berlangsung selama masa hidup anak (Shin, Lee, Yu, & Ham, 2016). *Parental bonding* terdapat dua dimensi yaitu kepedulian (*care*) dan pengawasan (*control*) orangtua baik dari ayah maupun ibu (Parker, Tupling, & Brown, A Parental Bonding Instrument, 1979).

Adanya dimensi kontrol menunjukkan bahwa di dalam ikatan dengan orangtua terdapat pengawasan yang diberikan kepada anak. Namun, kontrol orangtua pada anak yang berlebihan akan menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dirinya, mereka cenderung menjadi tidak percaya diri dan tidak ingin mengevaluasi pilihan dalam hidupnya (Degefe, 2018). Dimensi kepedulian menunjukkan bahwa di dalam ikatan dengan orangtua dengan anak yang didefinisikan sebagai evaluasi positif, berbagi, ekspresi kasih sayang, dukungan emosional dan perlakuan setara pada anak (Parker, Tupling, & Brown, 1979). Namun apabila orangtua tidak peduli kepada anak maka dapat meningkatkan rasa ketidakpercayaan diri dan menimbulkan depresi pada anak (Yildiz, 2015) yang dapat berkembang menjadi ide bunuh diri.

*Parental bonding* dinilai memiliki andil dalam pembentukan perkembangan psikologis anak namun seringkali terjadi peningkatan konflik orang tua-anak pada masa remaja yang dianggap pemutusan peran orangtua bagi anak (Parker, 1984). Meskipun pada fase ini anak lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, orang tua tetap memiliki peran dalam membangun hubungan orangtua dengan remaja sehingga dapat meningkatkan tingkat hubungan yang lebih baik antara remaja dan orangtua (Moretti & Peled, 2004). Pada satu sisi, remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orangtua, namun disisi lain remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan perlindungan dan perhatian dari kedua orangtuanya (Aguilera-Guzmán, de Snyder , Romero , & Medina-Mora , 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chang dan koleganya (2016) mengenai disparitas paternal dan maternal mendapatkan hasil bahwa *affectionless control* memiliki hubungan terhadap bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya perhatian orangtua dan tingginya control yang diberikan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Martin dan Waite (1994) mengenai *parental bonding* dan kerentanan remaja yang menemukan bahwa adanya hubungan antara ide bunuh diri, *self-harm* dan depresi, namun adanya permasalahan pada pengukuran membatasi kepercayaan peneliti pada aspek ide bunuh diri dikarenakan respon yang di hasilkan hanya berdasarkan satu pertanyaan.

Melihat *parental bonding* atau ikatan antara orangtua-anak dapat menjadi faktor dukungan maupun stresor terhadap remaja, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *parental bonding* dengan ide bunuh diri pada remaja.

### **1.3 Batasan masalah**

Pembatasan masalah dirumuskan agar penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahan. Berikut adalah batasan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.

#### **1.3.1 *Parental Bonding***

Berdasarkan Luanpreda dan Verna (2015) *parental bonding* merupakan keterikatan secara fisik dan emosional yang terjadi antara orangtua dan anak, terutama ibu, yang berlangsung sejak lahir dan menjadi dasar pembentukan emosi anak. *Parental bonding* memiliki dua dimensi yaitu *care* (kepedulian) dan *control* (pengawasan) (Parker, Tupling, & Brown, A Parental Bonding Instrument, 1979).

#### **1.3.2 Ide Bunuh Diri**

Ide bunuh diri merupakan proses kontemplasi dari konsep bunuh diri, yaitu proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan. Individu pada tahapan ini tidak akan mengungkapkan ide untuk bunuh diri apabila tidak ditekan. Walaupun demikian, kita perlu mengawasi bahwa individu pada tahap ini memiliki pikiran tentang keinginan untuk mati (Captain, 2008).

#### **1.3.3 Remaja**

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, mencakup perubahan biologis, kognitif maupun sosial dan emosional yang tentunya dapat menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Santrock, 2012).

### **1.4 Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan *parental bonding* dengan ide bunuh diri pada remaja?”

### **1.5 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *parental bonding* dengan ide bunuh diri pada remaja.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan teori, bahan informasi atau masukan perkembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan kesehatan mental, psikologi perkembangan, terutama yang terkait dengan hubungan *parental bonding* dan ide bunuh diri pada remaja.

#### **1.6.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orangtua, para pendidik dan pihak terkait mengenai hubungan *parental bonding* dengan ide bunuh diri untuk menentukan jenis *bonding* yang optimal.